

Bertarung Demi Lingkungan dan Kehidupan: Gerakan Perlawanan Perempuan Samin Terhadap Ekspansi Industri Semen di Kawasan Pegunungan Kendeng Jawa Tengah

Peneliti : Nawiyanto¹, Eko Crys Endrayadi²
Mahasiswa Terlibat : Agus Nursalim³, Irma Kumalasari⁴
Sumber Dana :
¹ • Sumber Dana Penelitian : Ditlitabmas, Kemenristekdikti

¹Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

²Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

³Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

⁴Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memberi kontribusi kearah penciptaan masyarakat yang berkesadaran lingkungan. Kajian-kajian akademis tentang gerakan lingkungan merupakan masukan berharga dalam rangka penguatan kesadaran lingkungan maupun formulasi kebijakan yang berkeadilan terhadap lingkungan. Secara khusus penelitian ini menargetkan diperolehnya penjelasan tentang genesis, proses, dan kelanjutan gerakan lingkungan di kalangan perempuan Samin yang berjuang menyelamatkan Kawasan Pegunungan Kendeng Jawa Tengah. Walaupun gerakan lingkungan yang dilakukan perempuan Samin mempunyai basis dukungan massa yang terbatas, gerakan ini mempunyai gaung dan berimplikasi cukup luas. Penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah kontemporer sehingga dalam penggarapannya dipergunakan metode historis. Data dikumpulkan melalui penelusuran dokumen tertulis maupun penggalian kesaksian lisan untuk menggali memori dari para pelaku sejarah yang terlibat dalam perjuangan melalui metode sejarah lisan. Penelitian tahun pertama difokuskan pada pencarian eksplanasi mengenai faktor-faktor kondisional yang menjadi lahan persemaian dan perkembangan gagasan-gagasan perlawanan, yang dengan sendirinya mencakup pula penjelasan nilai-nilai Samin mengenai alam dan lingkungan. Pada tahun kedua penelitian difokuskan pada pengungkapan genesis, proses, dan kelanjutan gerakan lingkungan perempuan Samin yang termanifestasikan dalam perlawanan terhadap rencana ekspansi industri Semen. Nilai-nilai kearifan dan perjuangan komunitas Samin yang terungkap sebagai temuan akademis kajian ini diharapkan dapat dikontekstualisasi sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat berkesadaran lingkungan.

Kata kunci: gerakan lingkungan, isu-isu lingkungan, pemerintah, organisasi non-

Bertarung Demi Lingkungan dan Kehidupan: Gerakan Perlawanan

Perempuan Samin Terhadap Ekspansi Industri Semen di Kawasan

Pegunungan Kendeng Jawa Tengah

Peneliti : Nawiyanto¹, Eko Crys Endrayadi²

Mahasiswa Terlibat : Agus Nursalim³, Irma Kumalasari⁴

Sumber Dana :

• Sumber Dana Penelitian : Ditlitabmas, Kemenristekdikti

Kontak Email : snawiyanto@gmail.com

Deseminasi : Belum ada

Deseminasi : Belum ada
kemerdekaan, Jawa

Executive Summary

¹Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

²Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

³Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

⁴Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

- **Latar Belakang dan Tujuan Penelitian**

Komunitas Samin secara luas dikenal karena tradisi perlawanan yang kuat yang banyak perhatian akademis. Sebuah studi klasik oleh Benda dan Castles (1969) menunjukkan bahwa gerakan Samin masa pada masa kolonial adalah reaksi terhadap tekanan ekonomi tumbuh dikenakan oleh pemerintahan kolonial Belanda dalam bentuk sistem perpajakan, jasa tenaga kerja, dan peraturan hutan. Studi King (1973) mengungkapkan bahwa gerakan Samin mewakili keresahan sosial di antara penduduk pedesaan karena integrasi kepala desa ke dalam birokrasi kolonial. Sementara itu, studi Korver (1976) menjelaskan aspek milenarianisme dalam gerakan perlawanan Samin. Sejumlah penelitian lebih tertarik pada gerakan Samin era reformasi dengan fokus perlawanan terhadap pengembangan industri semen di kompleks Pegunungan Kendeng (Buana, 2012; Aziz, 2012; Subarkah dan Wacaksono, 2014).

Terlepas dari kontribusi berharga yang diberikan, masih sedikit yang telah diketahui tentang bagaimana gerakan Samin selama dua era menyajikan fitur yang berbeda atau serupa. Tulisan ini bermaksud mengisi celah pengetahuan tentang perbandingan historis dari masyarakat setempat dalam lingkup temporal yang berbeda. Fokus diarahkan pada masyarakat Samin di kompleks Pegunungan Kendeng, yang membentang dari Grobogan di Jawa Tengah hingga Lamongan di Jawa Timur. Istilah yang berbeda sering digunakan untuk menyebut masyarakat Samin. Mereka lebih suka disebut sebagai wong Sikep atau Sedulur Sikep, bukan wong Samin (Rosyid, 2008:4-6). Selain karena kesahajaan mereka, komunitas Samin juga dikenal luas di antaranya karena kejujuran, persaudaraan, dan hubungan harmonis mereka dengan lingkungan alam (Octaviani, 2015: 28).

Dengan membandingkan secara historis gerakan Samin selama periode yang berbeda, diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang karakter yang unik dan khas gerakan dan alasan di belakang mereka. Pokok masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah: Mengapa gerakan perlawanan Samin dilancarkan selama masa penjajahan Belanda?; Apa yang menjadi karakteristik gerakan? Pertanyaan serupa akan diajukan untuk gerakan Samin pada era reformasi. Fitur apakah yang telah berubah dan tetap sama dari waktu ke waktu. Tulisan ini bertujuan: 1) mengkaji faktor-faktor kondisional yang menjadi

persemaian gerakan perlawanan; 2) menguraikan perbedaan dan atau kesamaan yang ada dalam gerakan perlawanan Samin dalam dua periode waktu yang berbeda.

- **Metodologi Penelitian**

Kerangka teoretis yang menginspirasi pembahasan ini adalah teori gerakan sosial yang dikembangkan oleh Rajendra Singh (2002) dan gerakan perlawanan petani seperti yang digunakan oleh Sartono Kartodirdjo (1987). Singh membedakan dua jenis, gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru. Perbedaan antara kedua bentuk gerakan sosial terkait dengan basis dukungan massa. Gerakan sosial lama secara eksklusif terbatas pada kelas tertentu. Kebaruan gerakan sosial baru terletak pada basis dukungan massa yang datang melintasi sekat kelas. Gerakan sosial baru bukanlah manifestasi dari perjuangan kelas dan fokusnya adalah non-materi (Singh, 2002: 19-20). Sementara itu, menurut Kartodirdjo, gerakan petani umumnya berumur pendek, tersegmentasi dan bersifat lokal. Tulisan ini juga dapat ditempatkan dalam konteks apa yang Kuntowijoyo sebut sebagai penulisan sejarah androgini yang memberikan tempat yang adil bagi perempuan dan laki-laki (Kuntowijoyo, 1994:110). Penulisan sejarah Indonesia cenderung androsentris atau lebih berpusat pada laki-laki, seolah-olah perempuan tidak memainkan peran dalam sejarah.

Penelitian tentang gerakan perlawanan perempuan Samin terhadap rencana pembangunan industri semen di Kawasan Pegunungan Kendeng yang diusulkan ini merupakan riset sejarah kontemporer. Fokus pembahasan adalah gerakan lingkungan Era Reformasi (1998-2014) dengan pembahasan melalui perspektif diakronis. Artinya, riset ini mengupayakan penjelasan dan analisis dalam lingkup geografis terbatas, namun memanjang kerangka perkembangan waktu (Kuntowijoyo, 2008). Sesuai dengan sifat subyek kajian yang digarap, maka metode sejarah dipandang paling tepat untuk melaksanakan kegiatan riset. Metode sejarah pada dasarnya meliputi empat tahapan kerja, yakni 1) heuristik

(pengumpulan sumber-sumber penulisan yang relevan dengan subyek garap), 2) kritik sumber (perlakuan kritis atas sumber-sumber yang terkumpul untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas informasi untuk menjadi fakta-fakta sejarah), 3) interpretasi (mentransformasikan fakta-fakta sejarah untuk menyusun argumentasi historis), dan 4) historiografi (menuangkan argumentasi sebagai sintesis dalam wujud narasi atau konstruksi sejarah) (Storey, 2011).

Data yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi data data primer dan data sekunder. Data primer yang dipergunakan mencakup arsip-arsip yang ditulis oleh Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng. Data ini akan dikumpulkan dari Aktivis Aliansi Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng. Sumber penulisan yang dinilai sangat berharga dalam kaitan ini pula adalah berita-berita yang muncul dalam surat kabar khususnya yang terbit di Jawa Tengah khususnya Harian Suara Merdeka di Semarang. Berita-berita surat kabar sering memuat liputan aksi-aksi perlawanan yang dilakukan perempuan Samin. Sumber primer yang dirujuk juga berupa kesaksian para saksi dan pelaku sejarah (aktivis gerakan lingkungan) yang akan digali lewat penerapan sejarah lisan. Sebagai metode riset, sejarah lisan diaplikasikan dalam bentuk wawancara yang dilakukan peneliti sendiri (Kuntowijoyo, 1994:24-25), untuk menggali memori para pelaku atau aktor sejarah terkait pengalaman-pengalaman mereka dalam gerakan lingkungan. Dalam penelitian ini para saksi dan pelaku sejarah yang dimaksud di antaranya adalah para aktivis perempuan yang tergabung dalam aliansi Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) Kabupaten Pati dan Rembang, serta para aktivis organisasi/lembaga swadaya masyarakat yang menaruh perhatian pada lingkungan seperti Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), Jaringan Advokasi Tambang (JATAM). Dengan cara ini informasi mengenai pengalaman masa silam yang penting, namun belum tercatat dan dimuat dalam sumber-sumber tertulis dapat diperoleh sebagai bahan riset dan penulisan sejarah. Metode sejarah lisan, dengan demikian, mengisi kekosongan dan memperkaya informasi sejarah.

Data sekunder yang digunakan berupa buku-buku, artikel-artikel, laporan-laporan hasil penelitian baik yang terpublikasi maupun belum, serta bahan-bahan lain yang relevan dengan subyek yang diteliti. Bahan-bahan material yang akan digunakan sebagai sumber penulisan akan dikumpulkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Pengumpulan sumber juga akan dilakukan di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Harian Suara Merdeka, Perpustakaan Universitas Diponegoro, dan Perpustakaan Universitas Negeri Semarang. Sebagian sumber sejarah juga akan dikumpulkan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Malioboro), berbagai perpustakaan di lingkungan Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta).

- **Hasil Penelitian**

Tiga faktor kondisional memainkan telah menyediakan persemaian untuk tumbuhnya ide-ide perlawanan pada masa reformasi. Yang pertama adalah faktor sejarah yang menempa mereka untuk mengadakan "tradisi perlawanan". Seperti telah ditunjukkan di atas, sejak jaman penjajahan Belanda masyarakat Samin telah dihadapkan pada pengaruh eksternal yang mengancam kehidupan mereka. Pemerintah Belanda berupaya mengintegrasikan masyarakat Samin dalam hubungan kolonial. Di bawah kepemimpinan Samin Surasantiko dan para muridnya, masyarakat Samin berjuang menghadapi tekanan kolonial dengan cara mereka sendiri. Tidak ada keraguan bahwa gerakan perlawanan Samin terhadap pemerintah kolonial Belanda telah memberikan sumber inspirasi dan pelajaran sejarah bagi generasi Samin yang menyemangati tindakan mereka. Gerakan perlawanan Samin masa lalu telah membentuk identitas Samin dan melegitimasi perlawanan terhadap pembentukan industri semen (Azis 2012: 260).

Faktor kondisional kedua adalah konteks nasional yang melingkupi gerakan dalam bentuk keterbukaan politik yang lebih luas setelah jatuhnya Orde Baru. Ada lebih banyak ruang untuk mengekspresikan pendapat publik dan bahkan untuk menyuarakan aspirasi melalui demonstrasi. Runtuhnya Orde Baru telah membuka jalan bagi Samin berjuang untuk menuntut hak atas pengelolaan sumber daya alam. Orang-orang Samin percaya bahwa meskipun pengelolaan semua sumber daya alam berada dalam kontrol negara, tetapi

harus digunakan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan masyarakat. Seperti di tempat lain, di kalangan masyarakat Samin, ada tuntutan untuk transparansi dan keterbukaan dalam proses pengambilan kebijakan terkait dengan proyek-proyek pembangunan dalam rangka untuk mengakomodasi aspirasi masyarakat setempat. Kasus hukum korupsi yang melibatkan eksekutif lokal memunculkan kecurigaan bahwa terjadi praktek serupa terkait dengan pemberian izin pendirian pabrik semen di wilayah Pegunungan Kendeng (Sufyan, 2014: 19).

Faktor kondisional ketiga yang memicu pecahnya gerakan perlawanan Samin adalah rencana eksploitasi batu kapur dan pendirian pabrik semen di Kompleks Pegunungan Kendeng. Menyusul perubahan politik dari Orde Baru ke era Reformasi, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Pati mengeluarkan kebijakan ekonomi untuk menarik investasi. Salah satu investor, PT Semen Gresik, tertarik menanamkan modal dalam produksi semen di Kompleks Pegunungan Kendeng. Di kawasan ini direncanakan berdiri pabrik semen dengan kapasitas produksi 2,5 juta ton/tahun yang membutuhkan sekitar 1.560 hektar lahan (Endrayadi, 2013: 236).

Penolakan masyarakat Samin untuk rencana investasi oleh PT Semen Gresik di Sukolilo, Kabupaten Pati didasarkan pada keyakinan bahwa pembangunan industri semen akan berdampak buruk pada ekonomi lokal dan lingkungan. Masyarakat Samin tergantung pada pertanian untuk kesejahteraan mereka. Pertanian adalah identitas masyarakat Samin. "Samin adalah petani, jika bukan petani, maka dia bukan Samin" (Wawancara Gunretno, 6 Agustus, 2012). Masyarakat Samin adalah petani tradisional dengan tanaman padi dan tanaman lainnya seperti jagung, kacang-kacangan, ubi kayu dan umbi-umbian. Pertanian membentuk fondasi mata pencaharian masyarakat Samin (Endrayadi, 2013: 223). Pegunungan Kendeng menyediakan sumber utama irigasi untuk tanaman pertanian (Buana, 2012: 117). Banyak mata air berasal dari Pegunungan Kendeng dan menjadi kekuatan yang memberi hidup bagi masyarakat Pati dan kabupaten lain (Mojo dan Hadi, et al, 2015: 238).

- **Simpulan**

Pada era reformasi gerakan perlawanan Samin ditujukan untuk menolak pembangunan industri semen. Argumen yang digunakan untuk mendukung gerakan pada kedua periode

tampak memperlihatkan adanya perbedaan. Di zaman kolonial Belanda gerakan perlawanan Samin banyak didasarkan pada alasan sosial-ekonomi. Sementara itu, gerakan perlawanan Samin masa reformasi secara kuat dikemas dengan argumen lingkungan.

Pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng diyakini berbahaya besar karena akan menghancurkan lingkungan mereka, yang kemudian berimbas pada pertanian yang menjadi mata pencaharian andalan masyarakat Samin. Dengan argumen lingkungan yang diusungnya, maka gerakan perlawanan Samin dapat disebut sebagai gerakan sosial baru. Kebaruannya juga diperkuat dengan dukungan yang datang dari kelompok-kelompok lain yang melintasi sekat kelas, bukan hanya eksklusif berbasis kaum tani.

Karakteristik lain yang membedakan dengan gerakan Samin masa kolonial (lama) adalah keterlibatan secara aktif perempuan Samin di garis depan aksi perlawanan, penggunaan saluran hukum dan ekspresi teatrikal. Bisa dikatakan bahwa gerakan perlawanan Samin pada masa kolonial dan reformasi mengejawantahkan spirit yang sama, namun dengan wajah yang berbeda.

- Referensi

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit UI.

Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nawiyanto. 2014. "Gerakan Lingkungan di Jawa Masa Kolonial", *Jurnal Paramita*, Volume 24, No. 1.

Storey, William Kelleher. 2011. *Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.